

**ANALISIS KEUNTUNGAN DAN KELAYAKAN
USAHA INDUSTRI TAHU DI KECAMATAN MASBAGIK
KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

AHMADI, RIZAL¹

Email : ahmadirizal1965@gmail.com

Muhamad Karyadi²

Muhamadkaryadi01@gmail.com

¹Fakultas Pertanian - Universitas Gunung Rinjani

²Fakultas Ekonomi – Universitas Gunung Rinjani

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: a) Keuntungan usaha pembuatan tahu pada industry tahu di Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur, b) Kelayakan usaha pembuatan tahu pada industry tahu di kecamatan Masbagik. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik angket/kuesioner dan teknik wawancara. Adapun hasil penelitian adalah rata-rata total penerimaan Industri tahu sebesar Rp. 1.925.850 per hari atau Rp. 57.775.500 per bulan (Rp. 693.306.000/tahun) sedangkan total biaya yang dikeluarkan dalam satu hari rata-rata sebesar Rp. 1.460.925 atau Rp. 43.827.750 per bulan (Rp. 525.933.000/tahun). Sehingga diperoleh rata-rata pendapatan pengusaha tahu dalam satu hari Rp. 464.925 atau Rp. 13.947.750 per bulan (Rp.167.373/tahun) sedangkan Nilai B/C Ratio yang diperoleh sebesar 1,32 artinya bahwasanya industry tahu ini menguntungkan dan dari sisi usaha sangat layak karena memiliki B/C Ratio > 1.

Kata Kunci :Keuntungan, B/C Ratio, Tahu

ABSTRACT

This study aims to determine: a) The advantages of the tofu making business in the tofu industry in Masbagik District, East Lombok Regency, b) The feasibility of the tofu making business in the tofu industry in the Masbagik district. In this study using descriptive research methods, while the data collected in this study is using a questionnaire technique and interview techniques. The research result shows that the average total revenue of tofu Industry is Rp. 1,925,850 per day or Rp. 57,775,500 per month (Rp. 693,306,000 / year) while the total cost incurred in one day is an average of Rp. 1,460,925 or Rp. 43,827,750 per month (Rp. 525,933,000 / year). So that the average income of tofu entrepreneurs in one day is Rp. 464,925 or Rp. 13,947,750 per month (Rp. 167,373 / year) while the B / C Ratio obtained was 1.32 which means that the tofu industry is profitable and from the business side it is very feasible because it has a B / C Ratio > 1.

Keywords: Profits, B / C Ratio, Tofu

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian menjadi agenda prioritas pemerintah kedepan untuk mewujudkan negara yang berdaulat dalam penyediaan pangan dan peningkatan agroindustri. Dengan harapan Indonesia adalah bangsa yang mampu mengatur dan menyediakan kebutuhan pangan bagi rakyat, meningkatkan produktivitas dan daya saing dipasar internasional. Kebijakan sektor pertanian menjadi sasaran strategis, indikator ketercapaian agenda tersebut diantaranya adalah Meningkatkan: 1) Pendapatan keluarga petani; 2) Ketahanan pangan nasional; 3) Daya saing komoditas pertanian nasional dan nilai tambahnya; 4) Kebutuhan pangan strategis nasional (Kementerian Pertanian, 2016).

Kebijakan sector pertanian tersebut dapat ditempuh salah satunya melalui peningkatan agroindustri. Industri yang menjadikan produk pertanian sebagai bahan baku utama disebut juga sebagai Agroindustri (Soekartawi, 2015). Agroindustri dapat dikembangkan dari skala kecil. Badan usaha yang melakukan proses produksi dalam skala yang kecil untuk menghasilkan barang dan jasanya disebut industri kecil. Ciri-ciri badan usaha ini yaitu: (1) Memiliki basis sumberdaya local lebihnya dapat memperkuat kemandirian dan potensi yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara maksimal, (2) Pengembangan sumberdaya manusia lebih maksimal karena dimiliki dan dilaksanakan oleh masyarakat lokal, (3) Tenaga lokal dapat menerapkan teknologi lokal yang ada dan mengembangkannya, dan (4) Sarana pembangunan yang efektif karena jumlahnya cukup banyak dan tersebar (Bitar, 2019).

Industri rumah tangga berbasis pertanian merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan nilai tambah dari produk pertanian. Sayuran, buah-buahan, palawija dan padi merupakan produk pertanian yang dikembangkan di Nusa Tenggara Barat.

Salah satu komoditas tanaman pangan yang memiliki prospek yang bagus di Kabupaten Lombok Timur adalah kedelai. Berdasarkan data BPS Lombok Timur (2019) terlihat dari luas panen kedelai di Lombok Timur seluas 3.901 Ha, dengan Produksi sebesar 62,940 kw (Produktivitas sebesar 16,13 kw/ha). Kedelai merupakan bahan makanan yang banyak dikenal masyarakat karena harganya terjangkau, rasanya enak dan gurih, dan nilai gizinya sangat tinggi.

Kedelai yang telah dimatangkan bias langsung dikonsumsi atau bias diolah dahulu menjadi berbagai macam makanan dan minuman yang enak dan menyegarkan. Salah satu hasil olahan kacang kedelai yang banyak diminati oleh masyarakat adalah tahu (Salim, 2012 *dalam* Reni, 2019).

Umumnya tahu sangat digemari oleh masyarakat dan tidak hanya dari kalangan masyarakat kaya tapi juga bagi kalangan masyarakat miskin yang bias dijadikan sebagai lauk-pauk. Tingginya minat masyarakat untuk mengkonsumsi tahu sebagai lauk pauk dikarenakan tahu disamping memiliki kandungan nilai gizi yang cukup tinggi dan lengkap, tahu sangat baik digunakan untuk meningkatkan kesehatan. Selain itu juga tahu bias dijangkau dan dibeli oleh semua lapisan masyarakat dengan harga yang relative murah.

Tingginya minat masyarakat terhadap tahu di pasaran mendorong industry usaha tahu melakukan perluasan pengembangan usaha. Berdasarkan data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lombok Timur (2018) diketahui bahwadari 21 kecamatan yang ada di kabupaten Lombok Timur, terdapat 3 kecamatan yang melakukan olahan industry tahu yaitu kecamatan Masbagik, Sambalia dan kecamatan Aikmel dengan jumlah unit usaha industry sebanyak 98 unit. Dari 3 kecamatan ini 45,91% (45) unit usaha industry tahu berada di kecamatan Masbagik.

Pada dasarnya semua pengusaha industry tahu saat menjalankan usahanya memiliki harapan bagaimana memperoleh laba yang lebih besar, guna meningkatkan penerimaan. Pendapatan yang tinggi dapat diperoleh dengan meminimalisir biaya dan memaksimalkan penjualan., dan juga apakah industry tahu tersebut secara ekonomis layak atau tidak dijalankan. Dengan uraian kondisi tersebut, dilakukan penelitian yang berjudul **Analisis Keuntungan dan Kelayakan Usaha Industri Tahu di Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur**

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Keuntungan usaha pembuatan tahu pada industry tahu di Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur

2. Kelayakan usaha pembuatan tahu pada industry tahu di Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur

METODE PENELITIAN

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif adalah suatu metode untuk meneliti suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, suatu kelas peristiwa ataupun status kelompok manusia pada saat sekarang. Dengan maksud untuk membuat deskripsi, lukisan atau gambaran secara faktual, akurat dan sistematis tentang berbagai fakta serta sifat-sifat yang saling berhubungan diantara fenomena yang diamati (Nazir, 2017).

Teknik wawancara dan teknik angket/kuesioner adalah teknik digunakan untuk mengumpulkan data (Nazir, 2017).

Penentuan Lokasi Penelitian

Kecamatan Masbagik merupakan salah satu kecamatan yang memiliki industry pembuatan tahu terbesar dari 21 kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok Timur. Kecamatan Masbagik terdiri dari 10 desa. Tiga desa dipilih sebagai lokasi penelitian secara *Purposive* yaitu desa Danger, desa Masbagik Timur dan desa Paok Motong, dengan pertimbangan bahwa desa-desa tersebut merupakan tempat usaha industry pembuatan tahu.

Penentuan Jumlah Responden

Responden pada penelitian ini adalah pemilik dan tenaga kerja industry Tahu. Penentuan jumlah responden dilakukan dengan *Quota Sampling* yaitu ditetapkan sebanyak 20 orang responden dengan pertimbangan biaya, waktu dan tenaga serta kemampuan peneliti yang terbatas. Sedangkan penentuan jumlah responden pada setiap desa menggunakan teknik *Proporsional Random Sampling*, dengan perincian sebagai berikut :

$$\text{Desa Danger} = \frac{13}{45} \times 20 = 6 \text{ Orang}$$

$$\text{Desa Masbagik Timur} = \frac{17}{45} \times 20 = 7 \text{ Orang}$$

$$\text{Desa Paok Motong} = \frac{15}{45} \times 20 = 7 \text{ Orang}$$

Penentuan responden industry tahu pada masing-masing desa sample menggunakan teknik *Random Sampling (Probability Sampling)* (Riduwan, 2004)

Jenis dan Sumber Data

Jenis Data

Pada penelitian ini terdapat dua jenis data yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Menurut Sugiyono (2019) bentuk dari data kualitatif adalah berupa kata, kalimat, bagan, foto, ekspresi wajah dan gerak tubuh yang menunjukkan perbedaan dan tidak dapat diukur dengan angka-angka, meliputi : identitas, umur, pendidikan, pekerjaan, jumlah tanggungan, dan lama berusaha. Sedangkan data berupa angka atau data kualitatif yang diangkakan/*scoring* disebut data kuantitatif meliputi : jumlah produksi, *fixed cost* (biaya tetap), *variable cost* (biaya tidak tetap), pendapatan dan penerimaan.

Sumber Data

- a. Data primer yaitu data yang didapatkan langsung dari responden pada saat wawancara dan diskusi informal, berpedoman pada *kuesioner* yang sudah dipersiapkan sebagai alat pengumpulan data dan disertai dengan catatan harian (Sugiyono, 2019). Secara umum data primer yang dikumpulkan terdiri dari data karakteristik responden, biaya yang dikeluarkan responden dan pendapatan yang diterima responden.
- b. Data sekunder bisa didapatkan melalui lembaga dan instansi terkait dan bersumber dari pustaka-pustaka hasil penelitian yang relevan dengan penelitian seperti Kementerian Pertanian RI, BPS Lombok Timur, Dinas Pertanian Lombok Timur, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Lombok Timur, Dinas Koperasi dan UMKM Lombok Timur dan Kecamatan Masbagik.

Variabel dan Cara Pengukurannya

Berikut ini adalah beberapa variabel yang akan diukur :

1. Produksi olahan tahu adalah produk hasil olahan dari kedelai yang dihitung dalam satuan kilogram (Kg).
2. Biaya tetap adalah biaya yang tidak mendapat pengaruh dari banyak ataupun sedikitnya hasil dari sebuah kegiatan. Biaya ini akan tetap dikeluarkan oleh pengusaha industry olahan usaha tahu walaupun tidak memproduksi atau melakukan kegiatan usaha yang dihitung dengan satuan rupiah (Rp).

3. Biaya tidak tetap adalah keseluruhan pengeluaran biaya oleh pengusaha industry tahu. dihitung dengan satuan rupiah (Rp).
4. Modal pada usaha industry olahan tahu adalah sejumlah uang atau baranga yang digunakan sebagai induk atau pokok untuk menghasilkan tahu dihitung dalam satuan rupiah (Rp).
5. Penyusutan alat adalah nilai besaran yang bisa disusutkan, merupakan selisih dari harga perolehan dengan nilai sisa dinyatakan dengan satuan rupiah (Rp).
6. Sewa tempat merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menyewa tempat produksi yang dinyatakan dengan satuan rupiah (Rp).
7. Gaji pengelola merupakan balas jasa sebagai bentuk motivasi terhadap pelaksanaan kegiatan yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
8. Kedelai merupakan bahan pokok yang digunakan untuk membuat produk olahan tahu dihitung dalam satuan kilogram (Kg).
9. Bahan bakar diantaranya menggunakan kayu bakar, sekam, tongkol jagung dan serabut kelapa yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp)
10. Tenaga kerja adalah pekerja yang terlibat langsung dalam proses pengolahan tahu dihitung dalam satuan jiwa/orang.
11. Harga adalah nilai jual produk olahan kacang Kedelai yang diterima pengusaha industry olahan tahu yang berlaku pada saat terjadinya proses penjualan dan pembelian dihitung dengan satuan rupiah (Rp).
12. Pendapatan merupakan keuntungan yang diterima pengusaha industry tahu dalam (Rp).
13. Penerimaan adalah uang yang didapat dari hasil penjualan tahu dihitung dalam satuan rupiah (Rp).

Analisis Data

Tahap analisa data pada penelitian ini adalah :

1. Total Biaya Produksi

Total biaya yang dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya total (*Total Cost*)

TFC = Total Biaya Tetap (*Total Fixed Cost*)

TVC = Total Biaya Variabel (*Total Variabel Cost*)

2. Pendapatan

Pendapatan adalah nilai selisih dari total penerimaan dan total biaya produksi (Setio HN, 2018), dihitung dengan rumus berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya Produksi)

3. Penerimaan

Total Penerimaan (*Total Revenue*) hasil perkalian antara harga (*Price*) dengan kuantitas output (*Quantity*) (Setio HN, 2018) dihitung dengan rumus berikut :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

P = *Price* (Harga)

Q = *Quantity* (Kuantitas *output*)

4. Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)

Perbandingan antara keseluruhan penerimaan dan total biaya ,yang menunjukkan nilai penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan Sedangkan untuk menganalisa tingkat kelayakan usaha industry tahu digunakan analisa sebagai berikut (Tjakra wiralaksana dan Soeriatmaja, 1983)

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan (TR)}}{\text{Total biaya Produksi (TC)}}$$

Adapun criteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Apabila nilai B/C Ratio > 1 berarti Usaha industry tahu memperoleh keuntungan dan usaha dianggap layak
2. Apabila nilai B/C Ratio < 1 berarti Usaha industry tahu mengalami kerugian dan tidak layak diteruskan usaha ini
3. Jika hasil nilai B/C Ratio = 1 berarti industry tahu *Break Even Point*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Letak Geografis

Kecamatan Masbagik merupakan salah satu dari 21 Kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok

Timur yang terdiri dari sepuluh Desa dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Timur : Kecamatan Pringgasele

Sebelah Barat : Kecamatan Sikur

Sebelah Selatan : Kecamatan Sukamulia

Sebelah Utara : Kecamatan Pringgasele

Kecamatan Masbagik memiliki luas wilayah 33,18 Km² dan terdiridari 10 desa dengan ketinggian 336-500 meter dari permukaan laut (mdpl) dengan jarak tempuh dari Ibu Kota Provinsi (Kota Mataram) adalah 45 Km, sedangkan jarak Ibu Kota Kabupaten (Selong) adalah 14 Km. Keadaan topografi daerah ini dianggap datar dan berbukit dengan keadaan tanah lempung berpasir dan jenis tanah agak liat

yang cukup baik untuk diolah bagi kepentingan pengusaha (Badan Pusat Statistik Lombok Timur, 2019)

Luas Wilayah

Kecamatan Masbagik Merupakan kecamatan dengan luas wilayah 33,18 Km². Yang terdiri dari 10 (sepuluh) desa. Dari sepuluh desa tersebut, desa yang memiliki proporsi luas wilayah terbesar adalah Desa Lendang Nangka Utara yang mencapai 6,45 Km². Dengan persentase 19,44% dari luas wilayah kecamatan. Kemudian desa yang memiliki proporsi luas wilayah paling sedikit adalah desa masbagik utara yang mencapai 0,97 Km². Dengan persentase 2,92% dari luas wilayah Kecamatan Masbagik dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Luas Wilayah Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur

Di rinci Menurut Desa Tahun 2019

No	Desa	Luas Wilayah (Km ²)	Persentase (%)
1	Masbagik Selatan	2,03	16,12
2	Masbagik Utara	0,97	2,92
3	Masbagik Utara Baru	1,60	4,82
4	Masbagik Timur	3,24	9,76
5	Lendang Nangka	5,70	17,18
6	Lendang Nangka Utara	6,45	19,44
7	Danger	2,96	8,92
8	Kumbang	1,67	5,03
9	Kesik	5,39	16,24
10	PaokMotong	3,17	9,55
Jumlah		33,18	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Lombok Timur Tahun 2019

Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Masbagik tahun 2019 tercatat sebanyak 101.430 yang terdiri atas laki-laki 48.401 jiwa dan perempuan sebanyak 53.029 jiwa dengan ratio antara penduduk laki dan perempuan adalah 91,27%. Dilihat dari

kepadatan penduduk Kecamatan Masbagik sekitar 299 orang per Km². Desa Danger memiliki penduduk yang paling banyak, sedangkan Desa Kumbang merupakan desa yang paling sedikit, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Jumlah Penduduk dan Ratio Laki dan Pempuan Dirinci Menurut Desa di Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur Tahun 2019

No	Desa	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Ratio L/P (%)
----	------	------------------	------------------	---------------

1	Masbagik Selatan	7.325	7.628	96,03
2	Masbagik Utara	6.085	6.409	94,94
3	Masbagik Utara Baru	3.189	3.778	84,41
4	Masbagik Timur	3.982	4.577	87,00
5	Lendang Nangka	4.489	5.236	85,73
6	Lendang Nangka Utara	4.098	4.789	85,57
7	Danger	6.182	6.763	91,41
8	Kumbang	2.382	2.763	86,21
9	Kesik	3.600	4.127	87,23
10	PaokMotong	7.069	7.519	94,01
Jumlah		48.401	53.029	91,27

Sumber : BPS Kabupaten Lombok Timur Tahun 2019

Karakteristik Pengusaha Industri Tahu

Umur Pengusaha Industri Tahu

Pengusaha industry tahu yang diteliti dikelompokkan berdasarkan umur, hal ini dimaksud untuk mengetahui umur dari pengusaha tahu, seperti table berikut :

Tabel 3. Kisaran Umur Pengusaha Industri Tahu di Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur Tahun 2020.

No.	Kisaran Umur Pengusaha Industri Tahu (tahun)	JumlahPengusahaTahu (orang)	Persentase (%)
1	29-33	5	25
2	34-38	4	20
3	39-43	7	35
4	44-48	2	10
5	49-53	2	10
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2020.

Berdasarkan Tabel 3. Terlihat bahwa umur pengusaha industry tahu yang paling banyak berada pada kelompok umur dengan kisaran 39-43 tahun (35%) dari total jumlah pengusaha tahu sebanyak 20 orang. Rata-rata umur pengusaha tahu adalah 41 tahun. Hal tersebut termasuk dalam kategori usia produktif. Menurut Badan Pusat Statistik (2019) bahwa umur 15-65 tahun digolongkan kedalam umur produktif, umur 0 sampai 14 tahun termasuk umur belum produktif dan umur diatas 65 tahun termasuk umur tidak produktif. Persentase umur produktif paling tinggi berada pada interval umur 39-43 tahun sebanyak 35%, artinya sebagian besar pengusaha industry olahan tahu memiliki umur sekitar 39 hingga 43 tahun.

Pengusaha industry olahan tahu dalam penelitian ini tergolong dalam kelompok usia produktif. Artinya bahwa, pengusaha industry olahan tahu

dapat bekerja secara maksimal dalam melakukan kegiatan usahanya. Hal ini selaras dengan pendapat Hamidah, dkk (2015) bahwa golongan usia produktif kemampuan fisiknya masih memadai, dan masih memiliki produktivitas serta kemampuan bekerja yang tinggi.

Tanggungjawab Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga terdiri dari istri, anak dan orang lain yang ikut tinggal dalam satu rumah dan makan bersama yang seluruh biaya hidupnya menjadi tanggungjawab kepala keluarga. Semakin banyak anggota keluarga cenderung lebih memotivasi untuk bekerja lebih giat dalam mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga yang semakin tinggi. Untuk mengetahui jumlah tanggungan keluarga pengusaha tahu secara rinci disajikan pada table berikut:

Tabel 4. Jumlah tanggungan keluarga pengusaha industry Tahu di kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur Timur 2020.

No	Kisaran Tanggungan Keluarga	Jumlah Pengusaha Tahu (orang)	Persentase (%)
1	1-3	8	40
2	4-6	12	60
Jumlah		20	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2020.

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa, jumlah tanggungan keluarga pengusaha tahu sebagian besar (60%) termasuk dalam kelompok tanggungan keluarga sedang. Artinya ada 12 pengusaha memiliki jumlah tanggungan keluarga berjumlah 4-6 orang. Sesuai dengan pernyataan Badan Pusat Statistik (2019), bahwa jumlah tanggungan 1-3 orang adalah tanggungan keluarga kecil, 4-6 orang tanggungan keluarga sedang dan lebih dari 6 orang merupakan tanggungan keluarga besar.

Dengan jumlah tanggungan keluarga sedang tersebut, para pengusaha memiliki cadangan sumber daya yang dapat dimanfaatkan. Dalam

hal ini dapat dijadikan sebagai tenaga kerja dalam keluarga. Sebagaimana pendapat Hamidah, dkk (2015) bahwa anggota keluarga yang sudah mencapai usia produktif dapat menjadi sumber tenaga kerja.

Pengalaman Usaha

Pengalaman berusaha dapat menunjukkan keberhasilan pengusaha industry tahu dalam menjalankan usahanya, pengalaman ini dapat dijadikan pedoman dimasa datang, Pengalaman pengusaha industry tahu sebagai berikut :

Tabel 5. Pengalaman Pengusaha Industri Tahu di Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur 2020.

No	Kisaran Pengalaman (Tahun)	Jumlah Pengusaha Tahu (orang)	Persentase (%)
1	2-5	2	10
2	6-9	4	20
3	10-13	10	50
4	14-17	2	10
5	18-21	1	5
6	22-25	1	5
Jumlah		20	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2020.

Menurut data diatas, pengalaman pengusaha industry tahu berkisar antara 10-13 tahun dengan rata-rata pengalaman 11 tahun. Hal ini menunjukkan pengusaha industry tahu berpengalaman dalam melakukan usahanya. Sesuai dengan pendapat Soeharjo dan Patong dalam Reni Handriana (2019) menyatakan bahwa pengalaman berusaha disebut kurang berpengalaman apabila menggeluti pekerjaan berusaha dibawah 5 tahun, sedangkan untuk 5 sampai 10 tahun dikategorikan cukup berpengalaman dan diatas 10 tahun termasuk kategori berpengalaman.

Pengalaman berusaha yang masuk kategori berpengalaman sangat bermanfaat bagi pengusaha industry tahu untuk menambah pengetahuan dan keterampilan. Sesuai dengan pendapat Hamidah, dkk (2015) menyebutkan bahwa semakin berpengalaman suatu bisnis maka kemampuan dalam meningkatkan pendapatan usaha dan mengambil keputusan dalam menyelesaikan suatu masalah akan semakin baik. Termasuk dalam memitigasi risiko yang akan terjadi.

Analisis Biaya

Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya selalu sama meskipun biaya produksinya selalu

berubah-ubah. Pada penelitian ini biaya tetap terdiri dari modal, sewa tempat, gaji pengelola dan penyusutan alat. Rincian biaya tetap pengusaha tahu di kecamatan Masbagik sebagai berikut :

Tabel 6. Rincian Biaya Tetap Pengusaha Tahu di Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur Tahun 2020.

No	Jenis Biaya Tetap	Besarnya Biaya		
		Sehari (Rp)	Perbulan (Rp)	Satu Tahun (Rp)
1	Bunga Modal	3.500	105.000	1.260.000
2	Penyusutan Alat	25.500	765.000	9.180.000
3	Sewa Tempat	14.950	448.500	5.382.000
4	Gaji Pengelola	65.000	1.950.000	23.400.000
5	Listrik	1.500	45.000	540.000
Jumlah		110.450	3.313.500	39.762.000

Sumber : Data Diolah, 2020.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa rata-rata penggunaan biaya tetap oleh pengusaha industry tahu sebesar Rp.110.450 /hari atau Rp. 3.313.500 per bulan. Biaya tetap paling banyak dikeluarkan adalah gaji pengelola mencapai Rp. 1.950.000/ bulan Besarnya gaji pengelola dikeluarkan disebabkan oleh penghargaan yang diberikan kepada pengelola dalam usaha industry tahu ini yang besarnya hamper sama dengan besar upah harian.

Biaya Tidak Tetap (Variabel Cost)

Semua jenis biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha industry tahu disebut sebagai biaya tidak tetap, yang besar kecilnya berpengaruh langsung terhadap hasil produksi. Biaya tidak tetap terdiri dari biaya bahan baku, bahan bakar, tenaga kerja, bahan penolong seperti table berikut :

Tabel 7. Rata-rata Biaya Tidak Tetap Industri Tahu di Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur Tahun 2020.

No	Jenis Biaya Tidak Tetap	Besarnya Biaya		
		Sehari (Rp)	Per Bulan (Rp)	Satu Tahun (Rp)
1	Bahan Baku	897.000	26.910.000	322.920.000
2	Bahan Bakar	77.000	2.310.500	27.726.000
3	Tenaga Kerja	375.000	11.250.000	135.000.000
4	Bahan Penolong	1.475	44.250	531.000
Jumlah		1.350.475	40.514.250	486.171.000

Sumber : Data Diolah, 2020.

Berdasarkan table diatas menerangkan rata-rata biaya tidak tetap yang dikeluarkan pengusaha tahu sebesar Rp. 40.514.250 per bulan atau Rp. 486.171.000/tahun .Biaya tidak tetap ini terdiri dari biaya bahan baku, biaya bahan bakar, biaya tenaga kerja, dan biaya bahan penolong. Dari empat komponen biaya tidak tetap yang dianalisis diketahui bahwa komponen Bahan Baku memiliki biaya yang paling tinggi yaitu sebesar Rp. 26.910.000 per bulan atau 322.920.000/tahun.

Tingginya pengeluaran biaya bahan baku pada usaha industry tahu dalam penelitian ini disebabkan, oleh terbatasnya ketersediaan bahan baku dipasar dan berada di luar musim panen. Hal ini menyebabkan meningkatnya permintaan bahan baku. Permintaan yang tinggi berimplikasi pada kenaikan harga.

Total Biaya

Total biaya dalam penelitian ini adalah biaya keseluruhan yang dikeluarkan pengusaha tahu. Total biaya disajikan pada tabel 8 berikut :

Tabel 8. Rata-rata Total Biaya Tetap dan Tidak Tetap Industri Tahu di Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur Tahun 2020.

No	Jenis Biaya	Sehari (Rp)	Per Bln (Rp)	Satu Tahun (Rp)
1	Tetap	110.450	3.313.500	39.762.000
2	TidakTetap	1.350.475	40.514.250	486.171.000
	Jumlah	1.460.925	43.827.750	525.933.000

Sumber : Data Primer Diolah, 2020.

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat dilihat bahwa total biaya tetap dan tidak tetap yang dikeluarkan oleh pengusaha tahu di kecamatan Masbagik sebesar Rp. 1.460.925 per hari atau Rp. 43.827.750 per bulan (Rp. 525.933.000/tahun).

Penerimaan

Kegiatan usaha yang dilakukan oleh seseorang akan menghasilkan suatu penerimaan yang diterima. Penerimaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual yang berlaku di pasaran. Untuk mengetahui secara rinci rata-rata produksi, dan nilai produksi dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Rata-rata Jumlah Produksi dan Penerimaan Industri Tahu di Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur Tahun 2020.

Jumlah Produksi Per Hari (biji)	Harga/Biji (Rp)	Penerimaan/ hari (Rp)	Penerimaan/ bln (Rp)	Penerimaan/ Thn (Rp)
3.430	555	1.925.850	57.775.500	693.306.000

Sumber : Data Primer Diolah, 2020.

Berdasarkan data di atas maka diperoleh penerimaan per hari sebesar Rp. 1.925.850, atau dalam satu bulan sebesar Rp. 57.775.500 (Rp. 693.306.000/tahun)

Pendapatan

Pendapatan adalah total penerimaan dikurangi dengan total biaya produksi dinyatakan dalam bentuk rupiah (Rp). Rata-rata pendapatan industry tahu di Kecamatan Masbagik seperti table berikut ini :

Tabel10. Rata-rata Pendapatan Industri Tahu di Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur Tahun 2020.

No	Uraian	Per Hari (Rp)	Per Bulan (Rp)	Per Tahun Rp)
1	Penerimaan	1.925.850	57.775.500	693.306.000
2	Total Biaya	1.460.925	43.827.750	525.933.000
	Pendapatan	464.925	13.947.750	167.373.000

Sumber : Data Primer Diolah, 2020.

Berdasarkan tabel 10, diketahui bahwa industry tahu dalam proses produksi rata-rata menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 1.925.850 per/hari atau Rp. 57.775.500 per bulan (Rp. 693.306.000 per tahun) sedangkan biaya keseluruhan yang dikeluarkan dalam satu bulan rata-rata sebesar Rp. 43.827.750 (Rp. 1.460.925/hari) atau Rp. 525.933.000 per tahun. Sehingga diperoleh rata-rata pendapatan

pengusaha tahu dalam satu hari Rp. 464.925 atau Rp. 13.947.750 per bulan atau Rp.167.373.000/tahun)

Analisis Kelayakan Usaha (B/C Ratio)

Perhitungan Benefit Cost Ratio (B/C Ratio) adalah memperhitungkan antara pendapatan total dengan biaya total yang dikeluarkan selama proses produksi industry tahudi daerah penelitian. Adapun nilai B/C Ratio

usaha industry tahu di kecamatan Masbagik seperti terlihat pada table 11 berikut.

Tabel 11. Nilai B/C Ratio IndustriTahu di Kecamatan Masbagik
Kabupaten Lombok Timur Tahun 2020.

No	Uraian	Per Hari (Rp)	Per Bulan (Rp)	Per TahunRp)
1	Penerimaan	1.925.850	57.775.500	693.306.000
2	Total Biaya	1.460.925	43.827.750	525.933.000
B/C Ratio = 1,32				

Sumber : Data Primer Diolah, 2020.

Berdasarkan Tabel 11 di atas diperoleh B/C Ratio sebesar 1,32 artinya setiap Rp. 1000 modal yang diinvestasikan dalam usaha industry tahu di kecamatan Masbagik akan memperoleh keuntungan sebesar Rp. 320. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa usaha industry tahu di kecamatan Masbagik menguntungkan dan layak untuk diusahakan karena memiliki B/C Ratio > 1.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berangkat uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Total penerimaan Industri tahu sebesar Rp. 1.925.850 per hari atau Rp. 57.775.500 per bulan (Rp. 693.306.000/ tahun) sedangkan keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam satu hari adalah Rp. 1.460.925 atau Rp. 43.827.750 per bulan (Rp. 525.933.000 per tahun). Sehingga diperoleh rata-rata pendapatan pengusaha tahu dalam satu hari Rp. 464.925 atau Rp. 13.947.750 per bulan (Rp.167.373/tahun)
2. Nilai B/C Ratio sebesar 1,32 artinya setiap Rp. 1000 modal yang diinvestasikan dalam usaha industry tahu di kecamatan Masbagik akan memperoleh keuntungan sebesar Rp. 320. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa usaha industry tahu di kecamatan Masbagik menguntungkan dan layak untuk diusahakan karena memiliki B/C Ratio > 1.

Saran

1. Bagi pemerintah supaya lebih di atur tata niaga kedelai mengingat akibat panjangnya tata niaga sehingga harga kedelai di pasaran sangat tinggi.
2. Pemerintah bias mengeluarkan kebijakan yang mengatur tentang Harga Eceran Tertinggi (HET) bagi kedelai

3. Tingginya harga bahan baku (kedelai) tidak seimbang dengan kenaikan harga tahu di pasaran, untuk itu supaya pemerintah bias mengendalikan harga pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2019. Lombok Timur dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur.
- Halim. B, 2020. Analisa Kelayakan Usaha dan Nilai Tambah Home Industry Olahan Buncis (*Phaseolus vulgaris L*) di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur".Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Gunung Rinjani
- HN, Setio. 2018. Konsep Penerimaan (Revenue), Laba (Profit), dan Maksimalisasi Laba (Profit Maximization). <https://www.ajarekonomi.com/2018/04/konsep-penerimaan-revenue-laba-profit.html> diakses pada tanggal 26 Desember 2019 pukul 10.36 Wita
- Irawan, S, M. 2000. Ekonomi Pembangunan. Edisi ke-3. BPFU UGM. Yogyakarta.
- Kementerian Pertanian, 2016. *Rencana Strategi Kementerian Pertanian 2015-2019* : Jakarta.
- Krisdiana, R.2005. Preferensi Industri Tahu dan Tempe dalam menggunakan bahan baku Kedelai di Jawa Timur. Kinerja Penelitian Mendukung Agribisnis Kacang-kacangan dan Umbi-umbian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor.

- Lexy J. Moleong, 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya Bandung
- Linda. M, 2013. *Analisis Pendapatan Industri Rumah Tangga Usaha Pembuatan Tahu di Gampong Purworejo Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya (Studi Kasus Pada Pembuatan Tahu Sugiran)*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar Meulaboh Aceh Barat.
- Mubyarto, 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
-,1987. *PengantarEkonomiPertanian LP3ES*. Jakarta.
- Nazir, 2014. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Anggota IKAPI
- Reni, 2019. *Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Agroindustri Tahu di Kabupaten Lombok Timur*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Gunung Rinjani.
- Riduwan, 2004. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Alfabeta Bandung.
- Ridwan, M, 1998. *Biaya-Biaya Produksi*. Edisi Revisi, Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suryana, A.2005. *Arah, Strategi dan Program Pembangunan Pertanian 2005-2009*. Badan Penelitiandan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta Bandung. Anggota IKAPI
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Bisnis. Pendekatan Kualitaitaif, Kuantitatif, Kombinasi dan R&D* Alfabeta Bandung.
- Soekartawi.1990. *Analisis Usaha Tani*. UI.Press. Jakarta.
- Soekartawi.2004. *Teori Ekonomi Produksi*. Rajawali Pers. Jakarta